

IDENTIFIKASI SEKTOR EKONOMI UNGGULAN DI KOTA SEMARANG MENGGUNAKAN PENDEKATAN ANALISIS LOCATION QUOTIENT DAN TIPOLOGI KLASSEN

Radite Rangi Ananta*

Universitas Negeri Semarang

Jurnal Riptek

Volume 18 No. 2 (139 – 148)

Tersedia online di:

<http://ripteك.semarangkota.go.id>

Info Artikel:

Diterima: 29 Oktober 2024

Disetujui: 30 Desember 2024

Tersedia online: 31 Desember 2024

Kata Kunci:

Leading Sector, Location Quotient, Klassen Typology

Korespondensi penulis:

*raditeananta@gmail.com

Abstract. Regional economic growth is crucial for enhancing the community's level of living. The success of this development relies on the formulation and execution of policies that prioritize industries with significant competitive advantages. This study examines the primary sectors that comprise the economy to be developed in Semarang City. This research employs a quantitative descriptive methodology. The utilized data is secondary, sourced from the Central Statistics Agency (BPS), comprising Gross Regional Domestic Product (GRDP) figures for Semarang City and Central Java Province in 2023. Three analytical instruments are employed to assess the predominant sectors: Location Quotient (LQ), Dynamic Location Quotient (DLQ), and Sectoral Klassen Typology. The research results show that three leading sectors in Semarang City are classified as foundational and prospective, namely (1) Transportation and Warehousing, (2) Business Services, and (3) Government Administration, Defense, and Mandatory Social Security. Three sectors are classified as potential for development, namely (1) Construction, (2) Financial and Insurance Services, and (3) Real Estate.

Cara mengutip:

Ananta, Radite Rangi. (2024). Identifikasi Sektor Ekonomi Unggulan di Kota Semarang Menggunakan Pendekatan Analisis Location Quotient dan Tipologi Klassen. Vol. 18 (2). Halaman 139-148. <http://ripteك.semarangkota.go.id>

Pendahuluan

Indonesia memiliki potensi yang sangat besar untuk mendorong pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Untuk memaksimalkan potensi ini secara efektif, perencanaan strategis sangat penting, yang akan memandu pertumbuhan aktivitas ekonomi di berbagai wilayah (Afliqoh, 2024). Dalam rangka mencapai tujuan ekonomi dan mendorong pembangunan yang merata, maka penerapan pendekatan sektoral dalam perencanaan pembangunan daerah merupakan hal yang krusial.

Dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat, pembangunan ekonomi daerah sangat penting. Pembangunan ini bergantung pada penerapan dan perumusan kebijakan yang memprioritaskan industri yang memiliki keunggulan kompetitif yang signifikan. Identifikasi sektor-sektor ekonomi kunci sangat penting, karena sektor tersebut mampu menyumbangkan kontribusi yang signifikan pada pertumbuhan ekonomi daerah, sehingga berdampak positif pada indikator sosial seperti kesejahteraan masyarakat dan pengurangan kemiskinan (Raihan & Priyono, 2024).

Dalam strategi pembangunan nasional, pembangunan daerah merupakan komponen yang penting. Strategi ini bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup, mendorong pertumbuhan ekonomi

yang merata, dan menciptakan lapangan pekerjaan. (Ratnasari, 2014). Melalui perencanaan yang terstruktur dengan baik, kesenjangan antar wilayah dapat diminimalkan, sehingga memungkinkan daerah-daerah yang kurang berkembang menjadi lebih produktif dan berkontribusi secara aktif terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Pendekatan ini memfasilitasi terciptanya ekonomi yang lebih seimbang dan inklusif, dimana manfaat pertumbuhan dibagikan secara merata di berbagai wilayah, sehingga mempercepat kemajuan nasional.

Di tingkat daerah, pengelolaan kegiatan ekonomi berada di bawah yurisdiksi pemerintah daerah atau pemda, sesuai dengan prinsip otonomi desentralistik fiskal dan ekonomi. Pemerintah daerah ditugaskan untuk melakukan evaluasi komprehensif terhadap kondisi keuangan mereka guna mengidentifikasi peran sektor yang potensial untuk tumbuh prospektif. Penilaian sektor-sektor ini yang dilakukan secara akurat, pembuat kebijakan dapat merumuskan strategi yang ditargetkan dan efektif untuk mengatasi tantangan ekonomi yang ada sekaligus membuka potensi penuh sumber daya lokal (Priyadi & Nurbianto, 2021).

Sejalan dengan UU No. 32 Tahun 2004 dan UU No. 33 Tahun 2004, pemerintah daerah diwajibkan untuk menganalisis potensi ekonomi

dalam wilayah mereka. Tujuannya adalah untuk menentukan sektor ekonomi yang memiliki prospek pertumbuhan baik dan bidang lain yang mungkin dapat menghambat pertumbuhan. Selain itu, penting untuk mengenali keunggulan komparatif daerah tersebut, yang memungkinkan pemerintah untuk mengarahkan sumber daya dan upaya ke sektor-sektor yang dapat berfungsi sebagai penggerak ekonomi (Suyatno, 2000). Melalui pendekatan yang terfokus ini, pembangunan daerah dapat diarahkan untuk membangun keunggulan kompetitif yang menguntungkan baik ekonomi lokal maupun konteks nasional yang lebih luas.

Ekonomi Jawa Tengah telah berkembang pesat dari waktu ke waktu, tetapi kemajuan yang dialami tidak merata di seluruh kabupaten dan kota. Keanekaragaman aktivitas ekonomi di provinsi ini memungkinkan masyarakat lokal untuk meningkatkan pendapatan mereka dan mendukung upaya pemerintah untuk mengurangi ketimpangan ekonomi (Hidayah & Tallo, 2020).

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sektor unggulan yang menyusun ekonomi Kota Semarang serta tipologi sektor unggulan yang akan dikembangkan. Diharapkan dengan penelitian ini akan memberikan masukan kepada pemerintah Kota Semarang dalam proses pembangunan ekonomi daerah.

Tinjauan Pustaka

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

PDRB adalah komponen ekonomi penting yang digunakan untuk menilai laju pertumbuhan sektoral dan mengidentifikasi sektor-sektor yang bertanggung jawab atas perubahan ekonomi (Hajeri dkk., 2015). PDRB dihitung dengan dua metrik, yaitu harga berlaku dan harga konstan. PDRB atas dasar harga berlaku memperhitungkan inflasi dan digunakan untuk mengamati pergeseran dan perubahan struktur ekonomi. PDRB atas dasar harga konstan tidak memperhitungkan inflasi, sehingga ideal untuk melacak pertumbuhan ekonomi riil dari waktu ke waktu.

Di Indonesia, PDRB biasanya mencakup sembilan sektor utama, termasuk pertanian, pertambangan, manufaktur, listrik, dan jasa. Sektor-sektor ini secara kolektif memberikan gambaran menyeluruh tentang output ekonomi daerah. Data PDRB sangat penting untuk mengidentifikasi sektor-sektor unggulan yang mendorong aktivitas ekonomi regional dan menciptakan lapangan kerja. Jika PDRB per kapita

suatu daerah tinggi, maka semakin besar kemakmuran ekonomi wilayah tersebut, menjadikannya alat penting untuk merumuskan prioritas dan strategi pembangunan (BPS, 2013; Tadjoein et al., 2001).

Location Quotient (LQ)

Location Quotient (LQ) adalah metode yang banyak digunakan dalam menentukan kontribusi suatu sektor di wilayah tertentu yang dibandingkan dengan wilayah referensi yang lebih luas, seperti provinsi atau negara. Metode ini membantu mengidentifikasi apakah suatu wilayah berfungsi sebagai pemasok utama atau pengimpor untuk kegiatan ekonomi tertentu (Pribadi & Nurbianto, 2021). Dengan menggunakan LQ, pembuat kebijakan dapat mengidentifikasi sektor-sektor utama yang memiliki keunggulan komparatif dan mengkategorikannya sebagai sektor 'unggulan' atau 'pendukung', yang penting dalam merancang strategi pembangunan.

Analisis LQ sangat berguna dalam menentukan tingkat keunggulan sektor-sektor ekonomi di suatu wilayah tertentu (Heldayani dkk., 2022). Ini membandingkan kontribusi sektor terhadap ekonomi lokal dengan kontribusinya di tingkat provinsi atau nasional. Sektor-sektor yang diklasifikasikan sebagai 'unggulan' adalah sektor-sektor yang secara signifikan berkontribusi terhadap pembangunan daerah tanpa menghabiskan sumber daya lokal. Kesederhanaan dan efektivitas metode LQ menjadikannya pilihan populer untuk penilaian ekonomi awal, memungkinkan perbandingan longitudinal yang melacak perubahan spesialisasi sektoral dari waktu ke waktu.

Metode LQ menguntungkan karena aplikasinya yang sederhana, memberikan wawasan cepat dan akurat tentang fondasi ekonomi suatu wilayah. LQ dapat digunakan untuk mengukur konsentrasi relatif atau tingkat spesialisasi dalam kegiatan ekonomi dan mengidentifikasi sektor-sektor yang dapat berfungsi sebagai mesin pertumbuhan regional. Dengan membandingkan hasil LQ selama beberapa tahun, otoritas lokal dapat mengamati perubahan dalam lanskap ekonomi, memungkinkan perencanaan ekonomi dan pengambilan keputusan yang lebih bernuansa (Jumiyanti, 2018).

Formula turunan dari LQ adalah *Dynamic Location Quotient* (DLQ), merupakan metode analisis yang hampir serupa dengan *Location Quotient* (LQ), tetapi DLQ memperhitungkan dinamika atau perubahan sektor ekonomi dalam jangka waktu tertentu. Metode ini memberikan

informasi tentang bagaimana kinerja suatu sektor ekonomi berubah relatif terhadap wilayah referensi dari waktu ke waktu (Muta'ali, 2015). Sementara LQ memberikan gambaran statis pada satu periode waktu, DLQ mampu menganalisis perubahan tren sektor ekonomi dan membantu mengidentifikasi sektor-sektor yang berkembang atau menurun.

Tipologi Klassen

Tipologi Klassen dalam Pesurnay & Parera (2018) adalah metodologi dalam analisis yang digunakan untuk membagi wilayah menjadi empat kategori berdasarkan pola pertumbuhan ekonomi dan komposisi strukturnya. Kategori dibagi berdasarkan dua indikator utama: pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan per kapita. Kategori tersebut adalah: (1) wilayah yang tumbuh cepat dan maju, (2) wilayah maju tetapi tertekan, (3) wilayah yang tumbuh cepat tetapi belum berkembang, dan (4) wilayah tertinggal dengan pertumbuhan dan pendapatan rendah.

Klasifikasi ke dalam empat kategori ini ditentukan oleh kontribusi dan tingkat pertumbuhan masing-masing sektor dalam ekonomi daerah. Tipologi ini penting untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan ekonomi daerah, yang membantu pembuat keputusan dalam memprioritaskan sektor-sektor yang perlu dikembangkan. Melalui Tipologi Klassen, pembuat kebijakan dapat menyesuaikan strategi ekonomi mereka untuk mendorong pertumbuhan di sektor-sektor yang kurang berkembang sambil mempertahankan momentum di sektor-sektor berkinerja tinggi, sehingga mencapai pembangunan daerah yang seimbang dan berkelanjutan (Rahayu, 2010).

Metodologi

Jenis Penelitian

Metode deskriptif kuantitatif digunakan dalam penelitian ini untuk memberikan gambaran menyeluruh dan holistik tentang sektor-sektor ekonomi yang membentuk PDRB di Kota Semarang. Sektor-sektor basis dan non-basis diidentifikasi dan dianalisis, serta pola pertumbuhan ekonomi daerah. Pendekatan ini dilakukan dengan mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data numerik sehingga mampu menghasilkan kesimpulan yang objektif berdasarkan hasil perhitungan matematis.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah faktor atau aspek yang dapat diukur, diamati, atau diolah dalam

suatu penelitian. Dalam penelitian ini terdapat beberapa variabel, di antaranya adalah sektor-sektor yang menyusun PDRB Kota Semarang dan Provinsi Jawa Tengah.

Sumber Data

Pada penelitian kali ini digunakan data sekunder. Sumber utama data ini didapatkan dari Badan Pusat Statistik (BPS) berupa data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Semarang dan Provinsi Jawa Tengah tahun 2023. Data PDRB ini digunakan karena termasuk salah satu komponen yang menggambarkan kinerja ekonomi suatu wilayah dan dapat digunakan untuk menganalisis sektor-sektor yang mempunyai kontribusi yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain data PDRB, informasi tambahan terkait kondisi ekonomi daerah juga diperoleh dari berbagai publikasi BPS dan dokumen pemerintah lainnya yang relevan.

Data sekunder untuk penelitian ini dikumpulkan melalui studi pustaka dan dokumentasi. Data publikasi BPS dapat diakses dan diunduh secara resmi pada laman daring. Dokumentasi ini dilakukan dengan merujuk pada laporan tahunan PDRB Kota Semarang dan Provinsi Jawa Tengah. Data yang terkumpul kemudian diseleksi dan diolah untuk dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan metode yang digunakan sebagai alat olah data yang menghasilkan nilai output untuk dianalisis. Penelitian ini dibatasi dalam alat analisis, yaitu hanya menggunakan tiga teknik analisis utama, di antaranya *Location Quotient (LQ)*, *Dynamic Location Quotient (DLQ)*, dan Tipologi Klassen Sektoral. Kedua metode ini dipilih karena mampu mengidentifikasi sektor unggulan dan menentukan pola pertumbuhan sektor-sektor ekonomi unggulan di Kota Semarang.

1. *Location Quotient (LQ)*

Analisis Lokasi Quotient (LQ) menentukan sektor-sektor yang terdiri dari sektor basis dan non-basis. Sektor basis memiliki keunggulan komparatif karena kontribusinya lebih besar dibandingkan dengan kontribusi sektor yang sama di wilayah referensi, dalam hal ini Provinsi Jawa Tengah. Analisis LQ menghasilkan klasifikasi sektor basis dan non-basis, dan pengembangan sektor ekonomi unggulan di Kota Semarang menjadi prioritas utama.

Formula yang dikembangkan oleh Bendavid-Val dalam Kuncoro (2004) digunakan untuk mendapatkan analisis LQ, rumusnya berupa:

$$LQ = (Xi/Xt) / (Vi/Vt)$$

- Xi : PDRB sektor n di kabupaten/kota
- Xt : PDRB sektor n di provinsi
- Vi : PDRB total kabupaten/kota
- Vt : PDRB total provinsi

Analisis LQ dapat diinterpretasikan dengan mengidentifikasi sektor basis atau sektor unggulan dan tingkat spesialisasinya. Nilai LQ dihasilkan sebagai hasil dari perbandingan data; semakin tinggi nilai LQ suatu sektor, semakin besar keunggulan komparatif sektor tersebut dalam pengembangan. Interpretasinya menurut Muta'ali (2015) sebagai berikut:

- LQ > 1 : Sektor basis serta unggulan
- LQ < 1 : Sektor non-basis serta non-unggulan
- LQ = 1 : sektor yang seimbang dengan wilayah acuan

2. *Dynamic Location Quotient (DLQ)*

Dynamic Location Quotient (DLQ) adalah metode analisis yang mirip dengan *Location Quotient (LQ)*, tetapi DLQ memperhitungkan dinamika atau perubahan sektor ekonomi dalam jangka waktu tertentu. Metode ini memberikan informasi tentang bagaimana kinerja suatu sektor ekonomi berubah relatif terhadap wilayah referensi dari waktu ke waktu. Sementara LQ memberikan gambaran statis pada satu periode waktu, DLQ mampu menganalisis perubahan tren sektor ekonomi dan membantu mengidentifikasi sektor-sektor yang berkembang atau menurun. Perbedaan utama pada DLQ mengintroduksi laju pertumbuhan tiap-tiap sektor dalam suatu daerah. Formulasi DLQ menurut Muta'ali (2015) sebagai berikut:

$$DLQ = [(1+gij)/(1+gj)] / [(1+Gi)/(1+G)]$$

- gij : Laju pertumbuhan sektor n pada kabupaten/kota

- gj : Laju pertumbuhan sektor pada kabupaten/kota
- Gi : Laju pertumbuhan sektor n pada provinsi
- G : Laju pertumbuhan sektor pada provinsi

Hasil analisis DLQ dan LQ tidak jauh berbeda, tetapi DLQ lebih fokus pada laju pertumbuhan bidang tertentu. Kriteria DLQ adalah sebagai berikut:

- DLQ > 1 : Menunjukkan bahwa sektor tumbuh lebih cepat di wilayah studi dibandingkan di wilayah referensi, yang menunjukkan bahwa sektor memiliki potensi untuk menjadi lebih dominan di masa depan.
- DLQ < 1 : Menunjukkan bahwa sektor tumbuh lebih lambat atau mengalami penurunan di wilayah studi dibandingkan di wilayah referensi.
- DLQ = 1 : Menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor di wilayah studi sebanding dengan pertumbuhan wilayah referensi.

Analisis gabungan atau kombinasi LQ dan DLQ digunakan untuk menentukan perubahan atau reposisi serta nilai prospek keberadaan suatu sektor ekonomi di masa depan.

Tabel 1. Tipologi Sektoral berdasarkan hasil LQ dan DLQ

	DLQ > 1	DLQ < 1
LQ > 1	Tipe I Sektor Basis dan Prospektif	Tipe III Sektor Basis dan Tidak Prospektif
LQ < 1	Tipe II Sektor Non-Basis dan Prospektif	Tipe IV Sektor Non-Basis dan Tidak Prospektif

Sumber: Muta'ali, 2015

Terdapat empat klasifikasi tipologi prospek berdasarkan tabel tersebut yaitu:

- Tipe I adalah sektor yang tetap menjadi basis (mantap) dan diharapkan akan tetap menjadi basis ekonomi unggulan di masa mendatang.
- Tipe II, adalah sektor yang tumbuh dengan cepat, sehingga dapat diandalkan di masa mendatang.
- Tipe III meskipun digolongkan dalam sektor basis unggulan, namun memiliki pertumbuhan yang melambat dan mengalami perpindahan sektor ekonomi sehingga tidak diharapkan menjadi sektor unggulan di masa mendatang.
- Tipe IV, digolongkan dalam sektor yang non-basis dan mengalami perlambatan laju

pertumbuhan, sehingga tidak mampu untuk diprioritaskan sebagai penopang ekonomi.

3. Tipologi Klassen

Analisis Tipologi Klassen Sektoral digunakan untuk mengelompokkan sektor ekonomi berdasarkan dua variabel utama, yaitu tingkat pertumbuhan sektor dan kontribusi sektor terhadap PDRB kabupaten atau kota dibandingkan dengan wilayah referensi atau provinsi. Metode ini digunakan oleh Muta'ali (2015) untuk membagi sektor ekonomi ke dalam empat kategori, yaitu maju dan tumbuh cepat, tertekan, berkembang cepat, dan relatif tertinggal.

Tabel 2. Tipologi Klassen untuk Klasifikasi Sektoral

Kuadran I Sektor Maju dan Tumbuh Cepat $y_{ik} > y_i$ dan $r_{ik} > r_i$	Kuadran II Sektor Maju Tertekan $y_{ik} > y_i$ dan $r_{ik} < r_i$
Kuadran III Sektor Berkembang Cepat $y_{ik} < y_i$ dan $r_{ik} > r_i$	Kuadran IV Sektor Relatif Tertinggal $y_{ik} < y_i$ dan $r_{ik} < r_i$

Sumber: Muta'ali, 2015

Keterangan :

r_{ik} : Laju pertumbuhan sektor n di kabupaten/kota

r_i : Laju pertumbuhan sektor n di provinsi

y_{ik} : Kontribusi sektor n terhadap total PDRB di kabupaten/kota

y_i : Kontribusi sektor n terhadap total PDRB di provinsi

Analisis sektoral Tipologi Klassen ini membagi sektor-sektor ekonomi ke dalam empat kuadran:

- Sektor maju dan cepat tumbuh merupakan sektor yang tumbuh di atas rata-rata dan memberikan kontribusi yang lebih tinggi terhadap PDRB dibandingkan rata-rata kabupaten/kota di provinsi.
- Sektor maju tertekan, merupakan sektor yang memberikan kontribusi yang lebih tinggi terhadap PDRB dibandingkan rata-rata kabupaten/kota di provinsi, tetapi pertumbuhannya lambat atau menurun.
- Sektor berkembang cepat, adalah sektor yang tumbuh cepat namun belum memiliki kontribusi lebih besar terhadap PDRB.

- Sektor relatif tertinggal adalah sektor dengan pertumbuhan yang lambat dan kontribusi yang relatif kecil dibandingkan PDRB.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Sektor Ekonomi Kota Semarang

Keadaan ekonomi suatu daerah digambarkan pada kondisi sektoral perekonomian dan distribusinya. Kota Semarang didominasi oleh sektor ekonomi yang bergerak dalam bidang industri pengolahan dan konstruksi. Kota Semarang sebagai pusat pemerintahan telah menunjukkan ciri urban yang intensif dengan sektor agraris yang sangat minim.

Tabel 3. Distribusi per Sektor terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi Kota Semarang Tahun 2023

Kategori	Sektor	PDRB (Juta)	Distribusi PDRB (%)	Laju (%)
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,184,140	0.73	1.28
B	Pertambangan dan Pengalihan	174,760	0.11	2.37
C	Industri Pengolahan	41,796,240	25.82	4.16
D	Pengadaan Listrik dan Gas	185,580	0.11	7.5
E	Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	136,250	0.08	2.61
F	Konstruksi	38,714,970	23.92	5.59
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	22,939,430	14.17	4.91
H	Transportasi dan Pergudangan	6,775,970	4.19	10.56
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	5,482,660	3.39	12.82
J	Informasi dan Komunikasi	21,909,640	13.54	8.37
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	5,681,710	3.51	1.8
L	Real Estat	5,053,430	3.12	6.87
M,N	Jasa Perusahaan	1,026,950	0.63	7.31
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	4,177,130	2.58	4.16
P	Jasa Pendidikan	3,564,400	2.20	6.35
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,314,030	0.81	5.41
R,S,T,U	Jasa Lainnya	1,731,830	1.07	7.51
PDRB		161,849,110	100	5.79

Sumber : Data Diolah, 2024

Dari data struktur ekonomi Kota Semarang berdasarkan PDRB pada tahun 2023, terdapat

beberapa tren yang signifikan di berbagai lapangan usaha. Tiga komoditas sektor dengan persentase distribusi terhadap PDRB tertinggi ada di sektor C (Industri Pengolahan), F (Konstruksi) dan G (Perdagangan). Sektor C menjadi komoditas dengan proporsi penyusun PDRB terbesar di Kota Semarang, mencapai 25.8%, diikuti dengan Sektor F sebesar 23.9% dan Sektor G dengan 14%. Komposisi lapangan pekerjaan mayoritas tersebut menggambarkan bahwa Kota Semarang merupakan daerah di Jawa Tengah yang sudah terindustrialisasi dan menggantungkan perekonomian pada sektor industri dan jasa, selaras dengan ciri-ciri daerah urban.

Analisis Sektor Basis dan Non-Basis Menggunakan Metode *Location Quotient* (LQ)

Perhitungan analisis LQ menggunakan data PDRB Kota Semarang yang disandingkan dengan data PDRB Provinsi Jawa Tengah sehingga diketahui sektor basis dan sektor non-basis dalam ekonomi.

Tabel 4. Kategori Sektor Basis dan Non-Basis Kota Semarang Tahun 2023

Sektor	LQ	Kategori
A	0.06	Non-Basis
B	0.06	Non-Basis
C	0.79	Non-Basis
D	0.97	Non-Basis
E	1.18	Basis
F	2.29	Basis
G	0.97	Non-Basis
H	1.01	Basis
I	0.88	Non-Basis
J	2.11	Basis
K	1.37	Basis
L	1.60	Basis
M,N	1.61	Basis
O	1.10	Basis
P	0.58	Non-Basis
Q	0.87	Non-Basis
R,S,T,U	0.61	Non-Basis

Sumber : Data Diolah, 2024

Menurut hasil analisis *Location Quotient* (LQ), delapan (8) sektor di Kota Semarang dianggap sebagai sektor basis yaitu, sektor yang memiliki kontribusi yang lebih besar dibandingkan dengan sektor Provinsi Jawa Tengah. Sektor-sektor basis

tersebut meliputi E, F, H, J, K, L, M-N, dan O. Sektor konstruksi menerima nilai LQ tertinggi, yaitu 2.29, dan dianggap sebagai sektor basis atau unggul. Hal ini juga diungkapkan dalam penelitian Veransiska (2022) yang menyebutkan nilai LQ sektor konstruksi tahun 2015-2020 memiliki rata-rata nilai tertinggi di angka 2.503.

Sementara itu, sembilan (9) sektor lainnya dikategorikan sebagai sektor non-basis, yang kontribusinya lebih rendah dibandingkan dengan provinsi. Sektor-sektor ini meliputi sektor A, B, C, D, E, G, I, P, Q, dan RSTU. Meskipun sektor-sektor ini penting bagi perekonomian lokal, kontribusinya masih lebih rendah dibandingkan rata-rata provinsi dan memerlukan perhatian lebih untuk pengembangannya di masa mendatang.

Hasil ini menunjukkan telah terjadi pergeseran dari analisis LQ dari tahun 2010-2024. Antara tahun 2010 dan 2016, Kota Semarang memiliki sebelas sektor ekonomi utama yang diambil dalam Sundaro dkk. (2019). Penyediaan akomodasi dan makanan memiliki nilai LQ terendah (1,04), sementara informasi dan komunikasi memiliki nilai LQ tertinggi (2,815), menunjukkan bahwa industri unggulan yang berkontribusi besar terhadap perekonomian lokal.

Terjadi penurunan jumlah sektor basis di Kota Semarang dalam kurun waktu 2010-2024, yang awalnya terdapat 11 sektor unggulan menjadi 9. Sektor unggulan dengan skor LQ tertinggi awalnya sektor informasi dan komunikasi berubah menjadi sektor konstruksi. Terdapat pula 6 sektor non-unggulan meningkat menjadi 9 sektor pada tahun 2024.

Analisis Penentuan Sektor Prospektif dengan Metode *Dynamic Location Quotient* (DLQ)

Perhitungan sektor prospektif dan non-prospektif dengan metode DLQ hampir sama dengan metode LQ, karena dua metode tersebut menghitung laju pertumbuhan sektor di Kota Semarang dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor ekonomi di Provinsi Jawa Tengah.

Tabel 5. Kategori Sektor Prospektif dan Non-Prospektif Kota Semarang Tahun 2023

Sektor	DLQ	Kategori
A	1.25	Prospektif
B	1.22	Prospektif
C	1.06	Prospektif
D	1.11	Prospektif
Sektor	DLQ	Kategori
E	0.93	Tidak Prospektif

F	1.03	Prospektif
G	1.07	Prospektif
H	1.23	Prospektif
I	1.14	Prospektif
J	0.91	Tidak Prospektif
K	1.06	Prospektif
L	1.06	Prospektif
M,N	1.07	Prospektif
O	1.08	Prospektif
P	1.10	Prospektif
Q	1.03	Prospektif
R,S,T,U	1.07	Prospektif

Sumber : Data Diolah, 2024

Hasil dari analisis DLQ menunjukkan bahwa terdapat limabelas (15) sektor prospektif dengan nilai DLQ > 1 menunjukkan potensi pertumbuhan yang lebih baik di masa mendatang. Hampir seluruh sektor ekonomi di Kota Semarang merupakan prospektif karena laju pertumbuhan per sektor yang tinggi dan mampu dikembangkan menjadi sektor potensi unggulan pada beberapa waktu yang akan datang.

Sebaliknya, hanya dua (2) sektor dianggap tidak prospektif, yaitu, mereka memiliki nilai DLQ < 1, yang menunjukkan bahwa pertumbuhan mereka lebih lambat dibandingkan dengan provinsi. Sektor ekonomi tersebut adalah E (Konstruksi) dan J (Informasi dan Komunikasi).

Analisis Tipologi Klassen

Sektor prioritas perekonomian dianalisis menggunakan Tipologi Klassen dengan perbandingan PDRB per kapita dan laju pertumbuhan ekonomi antara Kota Semarang dan Provinsi Jawa Tengah.

Hasil analisis sektor menggunakan metode Tipologi Klassen dari tabel 6, terdapat 3 (tiga) sektor di Kota Semarang yang tergolong unggulan diklasifikasikan dalam sektor I, adalah H (transportasi), M,N (Jasa Perusahaan), dan O (Administrasi Pemerintahan).

Tabel 6. Klasifikasi Sektor Menggunakan Tipologi Klassen

Sektor	yik (%)	yi (%)	rik (%)	ri (%)	Kuadran
A	0.73	11.92	1.28	0.49	3
B	0.11	1.93	2.37	1.53	3
C	25.82	32.75	4.16	4.31	4
D	0.11	0.12	7.5	6.89	3
Sektor	yik (%)	yi (%)	rik (%)	ri (%)	Kuadran

E	0.08	0.07	2.61	4.12	2
F	23.92	10.45	5.59	6.03	2
G	14.17	14.63	4.91	4.98	4
H	4.19	4.13	10.56	8.12	1
I	3.39	3.85	12.82	11.24	3
J	13.54	6.41	8.37	10.67	2
K	3.51	2.57	1.8	2.16	2
L	3.12	1.95	6.87	6.90	2
M,N	0.63	0.39	7.31	7.24	1
O	2.58	2.35	4.16	4.13	1
P	2.20	3.80	6.35	5.97	3
Q	0.81	0.93	5.41	5.82	4
R,S,T,U	1.07	1.75	7.51	7.41	3

Sumber : Data Diolah, 2024

Walaupun demikian, terdapat 6 sektor termasuk dalam kuadran 3 atau sektor yang berkembang cepat. Hal ini mengindikasikan banyak sektor potensial dan prospektif untuk dikembangkan di Kota Semarang untuk periode ke depan.

Tabel 7. Tipologi Klassen Sektor

Kuadran I Sektor Maju dan Tumbuh Cepat H, (M,N), O	Kuadran II Sektor Maju Tertekan E, F, J, K, L
Kuadran III Sektor Berkembang Cepat A, B, D, I, P, (R,S,T,U)	Kuadran IV Sektor Relatif Tertinggal C, G, Q

Sumber : Data Diolah, 2024

Lima industri di kuadran II, menurut Analisis Tipologi Klassen, menunjukkan pertumbuhan yang relatif lambat, tetapi memiliki kontribusi yang besar terhadap PDRB. Mereka dikatakan lebih baik jika dibandingkan dengan Provinsi Jawa Tengah, termasuk pengadaan air, konstruksi, informasi dan komunikasi, dan real estat. Meskipun kontribusi mereka sangat besar, sektor-sektor ini mungkin tertinggal karena mereka akan kalah dalam pertumbuhan di masa depan dibandingkan dengan sektor lain.

Dalam penelitian Suhendro dkk. (2019), berdasarkan, terdapat satu sektor yang digolongkan dalam kategori sektor yang maju dan tumbuh cepat (Kuadran I) pada tahun 2016, yaitu sektor Informasi dan Komunikasi. Namun terjadi pergeseran tahun 2024 dan terdapat 3 sektor yang diklasifikasikan dalam kuadran I, adalah transportasi, Jasa Perusahaan, dan Administrasi Pemerintahan.

Tabel 8. Analisis Sektor Unggulan Kumulatif

Kategori	LQ	DLQ	LQ & DLQ	Klassen
A	Non-Basis	Prospektif	II	III
B	Non-Basis	Prospektif	II	III
C	Non-Basis	Prospektif	II	IV
D	Non-Basis	Prospektif	II	III
E	Basis	Tidak Prospektif	III	II
F	Basis	Prospektif	I	II
G	Non-Basis	Prospektif	II	IV
H	Basis	Prospektif	I	I
I	Non-Basis	Prospektif	II	III
J	Basis	Tidak Prospektif	III	II
K	Basis	Prospektif	I	II
L	Basis	Prospektif	I	II
M,N	Basis	Prospektif	I	I
O	Basis	Prospektif	I	I
P	Non-Basis	Prospektif	II	III
Q	Non-Basis	Prospektif	II	IV
R,S,T,U	Non-Basis	Prospektif	II	III

Sumber : Data Diolah, 2024

Tiga (3) sektor unggulan di Kota Semarang yang membutuhkan pengembangan lebih lanjut telah ditemukan berdasarkan hasil analisis menggunakan metode *Location Quotient (LQ)*, *Dynamic Location Quotient (DLQ)*, dan Tipologi Klassen secara kumulatif. Sektor unggulan ini terdiri dari H (Transportasi dan Pergudangan), M (Jasa Perusahaan), dan O (Administrasi Pemerintahan). Sektor-sektor dasar ini memiliki potensi pertumbuhan yang besar di masa mendatang dan berkontribusi secara signifikan terhadap perekonomian lokal.

Sektor Transportasi dan Pergudangan merupakan sektor unggulan dengan tergolong basis dan prospektif, serta berada di Kuadran I. Sektor ini mendukung berbagai aktivitas ekonomi, terutama dalam aspek logistik dan distribusi barang. Peningkatan jaringan transportasi, baik jalan maupun fasilitas pergudangan, akan mendukung perkembangan sektor ini. Perbaikan infrastruktur logistik dapat meningkatkan efisiensi distribusi dan mendukung perkembangan sektor perdagangan serta industri di Kota Semarang.

Sektor Jasa Perusahaan termasuk sektor unggulan di Kota Semarang. Sektor ini memiliki nilai LQ yang tinggi dan DLQ prospektif, menunjukkan bahwa sektor ini memiliki prospek pertumbuhan yang kuat di masa mendatang. Berdasarkan Tipologi Klassen, sektor jasa

perusahaan berada di Kuadran I, yang mencerminkan karakteristik sebagai sektor yang maju dan tumbuh cepat. Sebagai sektor unggulan, jasa perusahaan berperan penting dalam mendukung berbagai aktivitas bisnis dan layanan profesional, seperti jasa konsultasi, manajemen, dan administrasi. Peran sektor ini dapat terus diperkuat melalui peningkatan infrastruktur digital, kemudahan akses investasi, serta dukungan kebijakan yang mendorong inovasi.

Di Kuadran I, Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib juga termasuk dalam kategori basis dan prospektif. Sektor ini sangat penting untuk mendukung pemerintahan yang baik dan pintar di Kota Semarang serta memastikan bahwa masyarakat menerima layanan sosial yang memadai. Pengembangan sektor ini dapat dilakukan melalui peningkatan kapasitas administrasi publik, serta pemanfaatan teknologi informasi untuk meningkatkan efisiensi pelayanan pemerintah dan jaminan sosial.

Terdapat pula tiga sektor yang tergolong potensial untuk dikembangkan karena memiliki nilai LQ-DLQ berada di kuadran I, namun Tipologi Klassen tergolong dalam kuadran 2, sektor tersebut yaitu F (Konstruksi), K (Jasa Keuangan dan Asuransi), dan L (Real Estat). Sektor-sektor tersebut digolongkan sebagai sektor yang tertekan menurut pendekatan Tipologi Klassen, akan tetapi masih potensial jika dikembangkan karena sektor tersebut, terutama konstruksi, memiliki proporsi distribusi terhadap PDRB yang tinggi dan laju pertumbuhan yang tinggi pula. Sehingga sektor-sektor potensial tersebut dapat diharapkan sebagai sektor yang diandalkan pada masa yang akan datang.

Hasil dari gabungan tiga metode analisis tersebut juga menunjukkan bahwa ada beberapa sektor non-basis di Kota Semarang yang potensial atau memiliki prospek pertumbuhan yang baik di masa depan. Meskipun kontribusinya terhadap PDRB lebih rendah dibandingkan Jawa Tengah, sektor-sektor ini tumbuh lebih cepat dan memiliki potensi untuk berkembang menjadi sektor unggulan. Pertanian, kehutanan, dan perikanan; industri pengolahan; penyediaan makanan dan minuman; dan pendidikan adalah bagian dari sektor ini. Setiap bidang ini dapat membantu pertumbuhan ekonomi Kota Semarang.

Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan memiliki potensi besar dalam mendukung agenda pembangunan ekonomi kota, terutama dengan meningkatnya permintaan terhadap produk organik dan hasil perikanan berkualitas. Meskipun

sektor ini tergolong non-basis dengan nilai $LQ < 1$, pertumbuhannya yang stabil menunjukkan potensi pengembangan melalui strategi diversifikasi produk, seperti pengolahan hasil tani menjadi produk siap konsumsi atau produk bernilai tambah. Kebijakan yang disarankan meliputi pendampingan teknologi kepada petani, penguatan rantai distribusi lokal, serta pemanfaatan teknologi pertanian presisi untuk meningkatkan produktivitas.

Sektor Industri Pengolahan juga tergolong non-basis meskipun menyumbang 25% dari kontribusi PDRB daerah. Sektor ini mencerminkan peran Kota Semarang sebagai pusat urban dengan ekonomi yang telah beralih dari agraris ke industri dan jasa. Sektor industri memiliki peluang besar untuk tumbuh melalui pengembangan klaster industri yang berfokus pada bahan material, pengolahan makanan, tekstil, dan barang konsumsi lainnya. Pemerintah Kota Semarang dapat memfasilitasi pendirian kawasan industri dengan insentif berupa keringanan pajak, akses pembiayaan yang lebih mudah, serta dukungan pelatihan teknis bagi pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM).

Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makanan Minuman menunjukkan potensi yang baik untuk mendukung pertumbuhan sektor pariwisata di Kota Semarang. Kota ini memiliki berbagai destinasi wisata sejarah, budaya, dan urban yang dapat didukung dengan pengembangan sektor ini melalui peningkatan kualitas layanan, promosi destinasi wisata unggulan, serta penguatan kolaborasi dengan pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di bidang kuliner dan perhotelan. Metode yang digunakan dengan memperkuat branding Kota Semarang sebagai destinasi wisata urban utama di Jawa Tengah.

Sektor Jasa Pendidikan juga menunjukkan potensi pertumbuhan yang baik, terutama dengan semakin meningkatnya kebutuhan terhadap layanan pendidikan berkualitas di wilayah urban. Pemerintah daerah dapat mendukung sektor pendidikan melalui investasi dalam infrastruktur pendidikan, seperti penyediaan laboratorium teknologi, perpustakaan digital, dan fasilitas pembelajaran modern. Selain itu, kolaborasi dengan institusi pendidikan tinggi yang banyak tersedia di Kota Semarang untuk menghasilkan tenaga kerja yang siap bersaing di pasar global dapat menjadi strategi jangka panjang yang relevan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode *Location Quotient (LQ)*, *Dynamic Location Quotient (DLQ)*, dan Tipologi Klassen, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga bidang unggulan di Kota Semarang yang memiliki potensi besar untuk pertumbuhan lebih lanjut. Mereka adalah (1) Transportasi dan Pergudangan; (2) Jasa Perusahaan; dan (3) Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib.

Selain itu, terdapat tiga sektor yang tergolong potensial untuk dikembangkan karena nilai LQ - DLQ di kuadran 1, namun Tipologi Klassen di kuadran 2 seperti (1) Konstruksi, (3) Jasa Keuangan dan Asuransi, dan (3) Real Estat. Sektor-sektor tersebut menunjukkan peluang untuk berkembang jika didukung oleh kebijakan yang tepat dan peningkatan daya saing.

Saran

Pemerintah Daerah Kota Semarang perlu memberikan perhatian khusus pada sektor-sektor basis yang prospektif seperti Transportasi dan Pergudangan, Jasa Perusahaan, dan Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib. Dukungan berupa peningkatan infrastruktur, teknologi, dan akses pasar perlu diperkuat untuk memaksimalkan kontribusi sektor-sektor ini terhadap perekonomian daerah. Mengingat sektor tersebut merupakan sektor yang memiliki proyeksi pertumbuhan baik pada masa mendatang.

Sektor Transportasi dan Pergudangan serta Jasa Perusahaan memiliki peran penting dalam mendukung distribusi barang dan jasa. Pengembangan infrastruktur transportasi, baik jalan raya maupun fasilitas pergudangan, harus ditingkatkan untuk memperkuat jaringan logistik di wilayah ini, yang pada akhirnya dapat mendorong pertumbuhan sektor perdagangan dan industri. Implementasinya diantaranya pengembangan lanjutan jaringan transportasi umum Bus Rapid Transit Trans Semarang untuk meningkatkan mobilitas perkotaan dan pengembangan infrastruktur logistik di Pelabuhan Tanjung Emas.

Sektor Konstruksi yang saat ini tergolong basis, prospektif, memerlukan dukungan lebih lanjut karena merupakan sektor tertekan. Pemerintah Daerah Kota Semarang dapat memberikan insentif kepada para pelaku usaha di sektor konstruksi, seperti kemudahan perizinan, akses pembiayaan, dan pengembangan jasa pembangunan, untuk meningkatkan kontribusi

sektor ini terhadap perekonomian lokal. Pemerintah Kota Semarang perlu memberikan insentif fiskal maupun non-fiskal bagi pelaku usaha di sektor konstruksi, seperti kemudahan perizinan, akses pembiayaan, dan pengembangan jasa pembangunan yang ramah lingkungan dan berbasis teknologi.

Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib perlu terus diperkuat dan dilakukan perbaikan kualitas layanan untuk memastikan pelayanan publik yang efisien. Pemanfaatan teknologi informasi untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas pelayanan sosial dan administrasi akan sangat mendukung pertumbuhan yang berkelanjutan serta mendukung *e-government* sebagai sarana *smart city* satu pintu di Kota Semarang. Kemudahan dalam akses perizinan usaha melalui Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP) digital dan dukungan digitalisasi layanan kedinasan perlu terus ditingkatkan.

Daftar Pustaka

- Afliqoh, A. (2024). Analisis Strategi Pengembangan Komoditas Unggulan Sub Sektor Tanaman Hortikultura Buah-Buahan dan Sayuran Terhadap Perekonomian di Kabupaten Kebumen. *Ecotechnopreneur: Journal Economics Technology & Entrepreneur*, 3(1), 56-72.
- Badan Pusat Statistik Kota Semarang. (2024). *Kota Semarang Dalam Angka 2023*. Semarang: Badan Pusat Statistik Kota Semarang.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. (2024). *Provinsi Jawa Tengah Dalam Angka 2023*. Semarang: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.
- Hajeri, dkk. (2015). Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian di Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan*, 4(2), 253-269.
- Heldayani, E., dkk. (2022). Implementasi Metode Location Quotient (LQ) Untuk Analisis Potensi Komoditas Unggulan Subsektor Hortikultura Di Kabupaten Muara Enim. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi*, 6(2), 220-231.
- Hidayah, R. & Tallo, A. (2020). Analisis Ekonomi Provinsi Jawa Tengah Periode 2015-2019 dengan Metode Indeks Williamson, Tipologi Klassen dan Location Quotient. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal : Aksara*, 6(3), 339-350.
- Jumiyanti, K., (2018). Analisis Location Quotient dalam Penentuan Sektor Basis dan Non Basis di Kabupaten Gorontalo. *Gorontalo Development Review*, 1(1), 29-43.
- Mutaali, L. (2015). *Teknik Analisis Regional untuk Perencanaan Wilayah, Tata Ruang, dan Lingkungan*. Yogyakarta: BPFM UGM.
- Pesurnay & Parera. (2018). Analisis Tipologi Klassen Dan Penentu Sektor Unggulan di Kota Ambon - Provinsi Maluku. *Jurnal Universitas Sebelas Maret*, 12(1), 51-71.
- Pribadi & Nurbiyanto. (2021). Pengukuran Daya Saing Kabupaten Lampung Tengah: Metode Location Quotient dan Shift-Share Analysis. *Jurnal Kelitbangan*, 9(3), 299-310.
- Rahayu, E. (2010). Aplikasi Tipologi Klassen Pada Strategi Pengembangan Sub Sektor Pertanian Tanaman Pangan di Kabupaten Boyolali. *Journal of Rural and Development*, 1(2), 105-121.
- Ratnasari, E. (2014). Sectors Analysis and Determination of GDP Forming Leading Sector in District Kebumen. *Jurnal Fokus Bisnis*, 13(01), 1-29.
- Sundaro, H., & Sudrajat, A. S. E. (2019). Analisis Pengembangan Wilayah Kota Semarang Berbasis Potensi Unggulan Daerah. *Jurnal Riptek*, 13(1), 29-38.
- Tadjoedin, M. Z., Suharyo, I., & S, M. (2001). *Aspirasi Terhadap Ketidakmerataan: Disparitas Regional dan Konflik Vertikal di Indonesia*. Jakarta: UNSFIR Working Paper.
- Veransiska, V., & Imaningsih, N. (2022). Analisis Potensi Sektor Ekonomi dengan Metode LQ, Shift Share dan Tipologi Klassen di Kota Semarang. *EKONOMIS Journal of Economics and Business*, 6(1), 126-131.
- Yuniarti, D., Purwaningsih, Y., Soesilo, A. M., & Suryantoro, A. (2022). Food Diversification and Dynamic Food Security: Evidence from Poor Households. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 23(1), 43-55.